

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

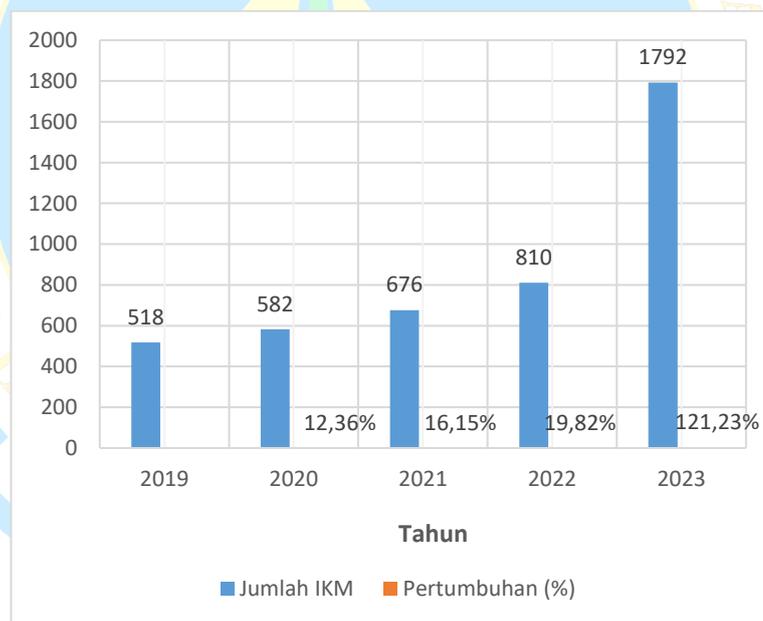
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merujuk pada jenis usaha yang dimiliki oleh individu atau badan usaha, bukan anak perusahaan atau perusahaan besar, dan diklasifikasikan berdasarkan ukuran usahanya. UMKM memiliki peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia, baik penyerapan tenaga kerja maupun dari sektor penghasil devisa negara. Begitu juga dengan Usaha Kecil (UKM) dan Industri Kecil Menengah (IKM), menurut data Kementerian perindustrian tahun 2016 memberi peran yang sangat penting dalam roda perekonomian di Indonesia, karena IKM terus meningkatkan nilai tambah pemasukan devisa di dalam negeri yang cukup signifikan setiap tahunnya yang mencapai sebesar Rp 520 triliun (Sulistiyono *et al.*, 2023). Industri Kecil dan Menengah (IKM) secara empiris terbukti sebagai bagian integral dari rumpun Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), menunjukkan ketahanan ekonominya yang konsisten ditengah berbagai kondisi, termasuk krisis global seperti yang terjadi pada tahun 1997-1998 di Indonesia (Bakhri, 2020).

Industri kecil dan menengah (IKM) masih menunjukkan peran strategisnya dalam perekonomian nasional sepanjang tahun 2023. Hal ini didukung dari populasi IKM yang mencapai 4,19 juta unit usaha atau berkontribusi sebesar 99,7 % dari total unit usaha industri di Indonesia, sehingga memberikan dampak yang luas bagi perekonomian nasional. Dengan populasi tersebut, IKM turut andil terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu sebanyak 65,52 % dari total tenaga kerja industri

nasional. Selain itu, berkontribusi hingga 21,44 % dari total nilai output industri, sehingga sangat berperan penting dalam upaya pemerataan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan.

Kota Tanjungpinang kini menjadi lokus utama dalam pengembangan SDM IKM, yang bertujuan untuk menciptakan calon wirausaha baru. IKM dan UMKM memegang peran krusial dalam ekonomi Kota Tanjungpinang, yang tercermin dari peningkatan jumlah unit usaha setiap tahunnya. Data menunjukkan bahwa dari tahun 2019 hingga 2022, terdapat 997 IKM yang tersebar dalam berbagai sektor usaha, termasuk 670 IKM di sektor pangan, 165 IKM di sektor sandang, 68 IKM di sektor kerajinan, dan 94 IKM di sektor lainnya.



Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian 2023

**Gambar 1. 1 Data Pertumbuhan IKM di Kota Tanjungpinang**

Berdasarkan data dari tabel 1.1 dapat dilihat IKM yang berada di Kota Tanjungpinang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, jumlah IKM di Kota Tanjungpinang mencapai 518 pelaku. Di tahun 2020 IKM berjumlah 582 mengalami peningkatan sebesar 12,36%. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2021, dengan pertumbuhan mencapai 16,15%, sehingga jumlah IKM meningkat menjadi 676. Tren positif ini terus berlanjut pada tahun 2022, dengan jumlah IKM mencapai 810, menunjukkan pertumbuhan sebesar 19,82%. Namun, lonjakan terbesar terjadi pada tahun 2023, dimana jumlah IKM melonjak menjadi 1792, mencapai pertumbuhan yang sangat besar yaitu sebesar 121,23%. Data ini mencerminkan pertumbuhan yang pesat dalam sektor IKM di Kota Tanjungpinang selama periode tersebut.

Di Tanjungpinang, telah banyak didirikan usaha usaha yang sering dikunjungi oleh masyarakat. Setiap usaha memiliki keunggulan sendiri untuk berkembang, dan berbagai konsep serta jenis usaha telah bermunculan. Peneliti menentukan objek penelitian di Kecamatan Bukit Bestari yang terdiri dari kelurahan yaitu Tanjungpinang Timur, Tanjung Unggat, Dompok, Seijang, dan Tanjung Ayun Sakti

**Tabel 1. 1 Jumlah Data IKM Kecamatan Bukit Bestari**

Jumlah Industri							Total IKM
Kelurahan	Pangan	Sandang	Kerajinan	Bahan/ bangunan	Bengkel/ teralis	Aneka Industri	
<b>Kecamatan Bukit Bestari</b>							<b>368</b>
Tanjungpinang Timur	67	14	6	0	4	0	91
Tanjung Unggat	50	11	4	0	5	0	70
Tanjung Ayun Sakti	58	15	3	4	3	2	85
Dompak	15	0	3	3	0	1	22
Seijang	62	18	5	7	4	4	100
<b>Total</b>	<b>252</b>	<b>58</b>	<b>21</b>	<b>14</b>	<b>16</b>	<b>7</b>	<b>368</b>

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian 2023

Berdasarkan data diatas, total jumlah IKM di Kecamatan Bukit Bestari yaitu 368 pelaku usaha. Jumlah IKM yang paling mendominasi terdapat di industri pangan dengan 252 pelaku industri, jumlah industri paling sedikit terdapat pada industri Aneka Industri dengan jumlah 7 pelaku industri. IKM di Kecamatan Bukit Bestari memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja, produksi barang lokal, dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Menghadapi persaingan yang semakin ketat, IKM di wilayah tersebut perlu mengatasi berbagai tantangan untuk tetap relevan dan berkembang.

Perkembangan IKM saat ini menciptakan inovasi baru yang tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memberdayakan masyarakat. Dengan adopsi teknologi, pelatihan keterampilan, dan akses pasar yang lebih luas, IKM

menjadi pilar utama dalam mensejahterakan ekonomi lokal serta memberikan peluang lebih besar bagi pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dalam proses pengembangan industri IKM, penting untuk memahami dan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh para pelaku usaha.

IKM mengalami berbagai masalah yang membuat proyeksi bisnis mereka terhambat. Salah satu permasalahan utama adalah produktivitas yang rendah. Ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk rendahnya produktivitas per unit usaha dan per tenaga kerja. Kendala-kendala yang dihadapi termasuk kurangnya kapasitas dan kualitas sumber daya manusia, serta akses terbatas terhadap sumber daya produktif seperti modal, bahan baku, teknologi, informasi, dan pengetahuan. Akibatnya, sebagian besar IKM tetap beroperasi pada skala mikro atau kecil dan kesulitan untuk berkembang menjadi bisnis yang lebih besar atau berkelanjutan. Masalah ini juga dipengaruhi oleh sistem kerja yang masih bersifat tradisional dan manual, membuat produktivitas IKM tetap rendah (Arminas & Fajri, 2022)

UMKM menghadapi kesulitan dalam penyusunan laporan akuntansi dan keuangan. Selain itu, laporan keuangan UMKM umumnya tidak dibedakan antara laporan keuangan perusahaan dan pribadi, yang menyebabkan UMKM sulit untuk mencatat semua biaya yang dikeluarkan dengan akurat, sehingga sulit menentukan laba bersih yang dihasilkan (Manurung *et al.*, 2023) . Banyak pemilik usaha kecil dan menengah (UMKM) sering kali tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar keuangan seperti investasi, pengelolaan anggaran, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Ketidaktahuan ini dapat mengakibatkan

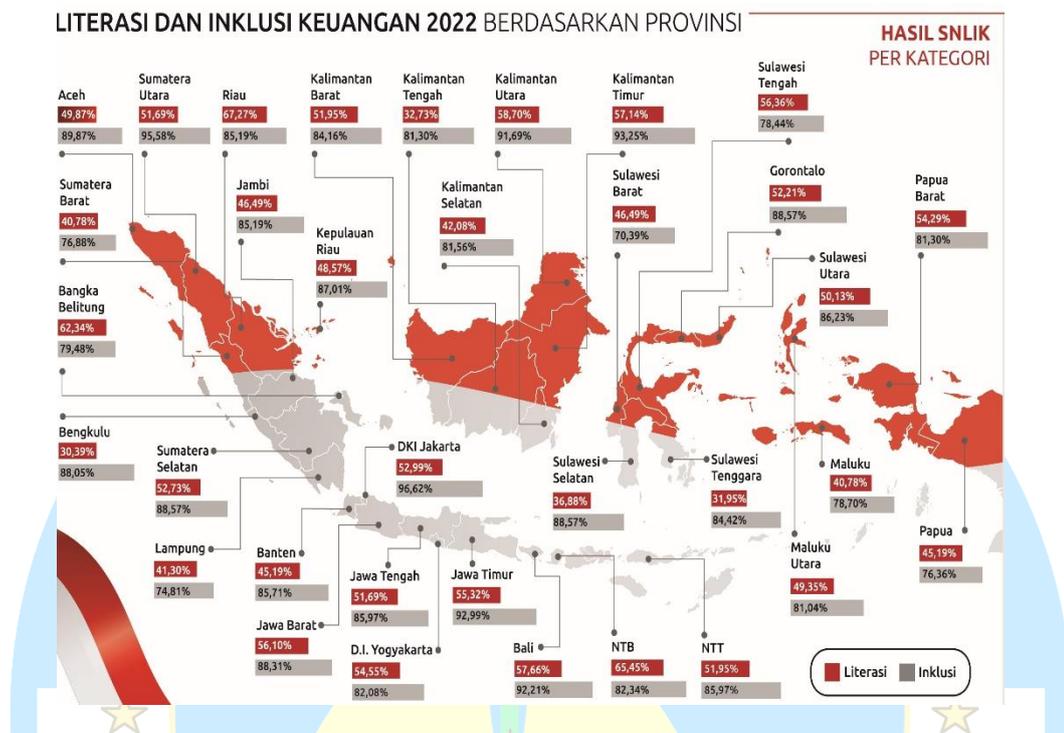
kesulitan dalam membuat keputusan keuangan yang bijaksana serta mengelola keuangan dengan efektif (Lubis *et al.*, 2024)

Untuk mengelola usaha dengan baik, seseorang perlu memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang literasi keuangan serta keterampilan dalam mengelola keuangan secara efektif. Literasi keuangan penting dalam menjalankan usaha karena literasi keuangan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan, pengelolaan utang, dan investasi, yang semuanya krusial dalam mencapai keberhasilan finansial dan usaha (Utama & Wardhana, 2019).

Literasi keuangan yang masih buruk, terutama di kalangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, mencerminkan kurangnya pemahaman dan keterampilan keuangan yang memadai di tengah pelaku usaha. Banyak pemilik UMKM belum mendapatkan pendidikan formal yang memadai. Salah satu solusi untuk menangani kendala tersebut adalah dengan menerapkan konsep inklusi keuangan (Yanti, 2019).

Inklusi keuangan adalah upaya untuk memberikan layanan keuangan kepada kelompok berpendapatan rendah, terutama mereka yang sering diabaikan, dengan memberikan kesempatan yang setara. Sasaran utamanya adalah memastikan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan untuk meningkatkan standar hidup dan pendapatan. Inklusi keuangan mengarah pada kesetaraan akses terhadap berbagai institusi, produk, dan layanan keuangan, yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Secara sederhana, inklusi keuangan menciptakan situasi di mana setiap anggota

masyarakat memiliki kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan formal yang tersedia (OJK, 2021)



Sumber : ojk, 2022

### Gambar 1. 2 Literasi Keuangan dan Literasi Keuangan di Kepulauan Riau

Pada Gambar 1.2 menunjukkan tingkat literasi keuangan dan Inklusi keuangan di Kepulauan Riau. Indeks literasi keuangan yaitu 48,57 % sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 87,01 %. Jika dibandingkan dengan tingkat literasi, peningkatan tingkat inklusi keuangan di kalangan masyarakat Kepulauan Riau tidak diimbangi dengan peningkatan yang signifikan dalam literasi keuangan. Ini menunjukkan bahwa meskipun inklusi keuangan terus berkembang, literasi keuangan tidak mengikuti tren tersebut. Artinya, banyak masyarakat yang dapat mengakses layanan keuangan, tetapi memiliki sedikit pengalaman dan pengetahuan tentang cara menggunakan layanan tersebut secara efektif. Meskipun inklusi

keuangan meningkat, kesenjangan dengan literasi keuangan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap layanan keuangan masih belum merata.

Demi mencapai inklusi keuangan yang optimal, individu perlu melakukan pengambilan keputusan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Selain itu, perkembangan era digital saat ini memiliki dampak yang besar pada berbagai industri, tidak terkecuali usaha finansial. Pembayaran digital yang menggunakan jaringan internet dan perangkat seluler adalah salah satu layanan keuangan berbasis teknologi yang populer, diharapkan dapat mengatasi tantangan inklusi keuangan melalui *Fintech* (Handayani *et al.*, 2023).

Pemanfaatan teknologi dalam bidang keuangan, yang menghasilkan inovasi produk dan layanan, kini menjadi krusial bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pemahaman terhadap teknologi keuangan, atau Financial Technology (*Fintech*), sangat penting karena pertumbuhannya telah menjadi titik balik signifikan bagi UMKM membuka akses yang lebih mudah dan pemahaman yang lebih baik terhadap layanan keuangan yang dapat diakses (Alvina & Mardiana, 2023). Namun UMKM dihadapkan pada sejumlah hambatan yang menghambat adaptasi teknologi ini. Hambatan-hambatan tersebut meliputi kekhawatiran terkait peminjaman berbasis *Fintech* dan perbankan, minimnya literasi keuangan dan edukasi, kurangnya informasi dan sosialisasi, persepsi negatif dan berita *hoax* mengenai keamanan privasi, serta ketakutan terjatuh dalam kasus penipuan saat menggunakan layanan *Fintech* peminjaman (Erwin & Anwar, 2021).



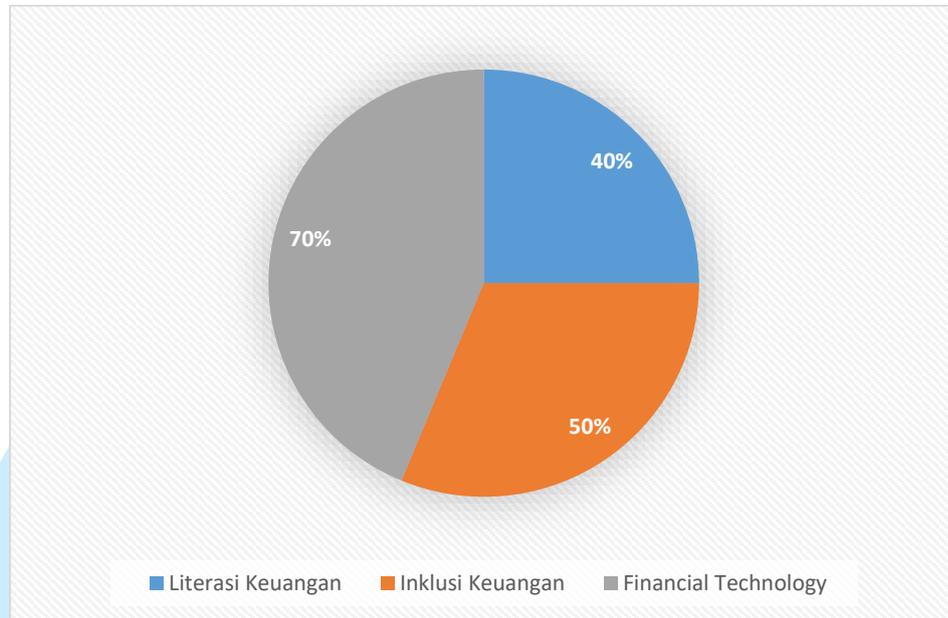
**Gambar 1. 3 Tren Anggota Asosiasi *Fintech***

*Sumber : databoks 2022*

Perkembangan *fintech* di Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah pengguna internet. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022-2023, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 215.626.156 jiwa dari total populasi sebanyak 275.773.901 jiwa pada tahun 2022. Hal ini menandai peningkatan sebesar 1,17% dibandingkan dengan periode sebelumnya, di mana jumlah pengguna internet mencapai 210,03 juta orang.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat dan canggih, terdapat dampak perubahan yang besar bagi masyarakat, termasuk aktivitas masyarakat dalam bidang ekonomi. Tidak adanya batas ruang bagi masyarakat dalam beraktivitas, memberikan kemudahan akses berbelanja dimana saja dan kapan saja. Perubahan model aktivitas masyarakat yang berbau digital ini perlu disambut juga

oleh para IKM untuk dapat merebut pasar digital yang menjadi trend masyarakat saat ini



**Gambar 1. 4 Hasil Pra Survei Di Kecamatan Bukit Bestari**

Dilihat dari hasil pra survei yang peneliti lakukan pada gambar 1.4 kepada 10 responden di Kecamatan Bukit Bestari, tingkat literasi keuangan yang mencapai 40% di Kecamatan Bukit Bestari menunjukkan bahwa pemahaman akan konsep dasar keuangan masih tergolong rendah. Dampaknya terasa pada banyak pelaku IKM yang mengalami kesulitan dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, serta merencanakan keuangan jangka panjang, bahkan membuat keputusan keuangan yang tidak tepat. Ditambah lagi, tingkat inklusi keuangan yang hanya mencapai 50% menunjukkan bahwa akses terbatas terhadap layanan keuangan seperti tabungan dan asuransi menjadi hambatan bagi IKM dalam mendapatkan modal dan mengelola risiko.

Namun, di tengah tantangan tersebut, pemanfaatan *Financial Technology* mencapai tingkat yang cukup baik, yaitu sebesar 70%. Meskipun demikian, masih ada sebagian pelaku IKM yang belum memanfaatkan teknologi keuangan ini sepenuhnya. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan yang lebih baik dapat menjadi kunci untuk meningkatkan penggunaan *Financial Technology* di antara pelaku IKM, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengelola keuangan dan meningkatkan daya saing mereka dalam dunia usaha.

Menurut Halim (2020), tantangan yang dihadapi oleh usaha kecil dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu finansial dan non-finansial. Permasalahan finansial termasuk kesenjangan antara dana yang tersedia dan dana yang dapat diakses, regulasi pembiayaan yang tidak sistematis, prosedur kredit yang rumit, terbatasnya akses terhadap sumber pendanaan formal, bunga kredit yang tinggi, dan kurangnya kemampuan manajerial dan finansial. Di sisi lain, permasalahan non-finansial mencakup kurangnya pemahaman tentang teknologi produksi dan pengendalian kualitas, strategi pemasaran yang kurang, dan kurangnya pemahaman tentang sumber daya manusia. Untuk mengatasi tantangan ini, kinerja yang baik sangat penting untuk mendukung peluang bisnis perusahaan (Annajib *et al.*, 2024)

*Fintech* memberikan bantuan bagi UMKM dalam mengakses kemudahan dan efisiensi di bidang keuangan. *Fintech* menawarkan beragam solusi keuangan, terutama bagi bisnis kecil. Harapannya, perkembangan *Fintech* dapat menjadi lebih inklusif, membantu meningkatkan kinerja dan pertumbuhan. Transaksi bisnis menggunakan payment *Gateway* berbasis *Financial Technology* (*Fintech*) bertujuan untuk menyederhanakan, mempermudah, meningkatkan efisiensi, dan

efektivitas transaksi keuangan (Wahyuni *et al.*, 2024). Hal ini karena pembayaran menjadi lebih instan tanpa keharusan membawa uang tunai, tingkat keamanan meningkat tanpa risiko uang palsu, dan pembayaran dapat dilakukan secara fleksibel kapan saja dan di mana saja selama terhubung dengan jaringan internet.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Tukan & Nugraeni, (2023) literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman. Selain itu inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja umkm Sentra dodol penglatan dalam penelitian yang dilakukan (Made Widiawan & Sinarwati, 2023). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Depina, (2024). Pemanfaatan *Financial Technology (Fintech)* memiliki pengaruh besar terhadap kinerja UMKM di Kota Surabaya. Ini dikarenakan ketika pelaku usaha berhasil memanfaatkan *Fintech* secara efektif, mereka dapat meningkatkan kinerja usaha mereka.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dari penelitian terdahulu teridentifikasi kesenjangan penelitian yang menjadi dasar yang dapat dijadikan alasan variabel tersebut masih layak diteliti kembali. Perbedaan antara penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada fokus objek dan subjek penelitiannya. Dengan perbedaan objek yang diteliti yaitu Kecamatan Bukit Bestari dan subjeknya adalah Industri Kecil dan Menengah. Selain itu perbedaan dalam penelitian ini menambahkan variabel *Financial Technology* sebagai variabel independen. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Financial Technology* terhadap Kinerja Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kecamatan Bukit Bestari Kota TanjungPinang”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas bisa diidentifikasi masalah yaitu:

1. Kurangnya pemahaman mengenai prinsip dasar keuangan semacam investasi, pengendalian anggaran, serta perancangan keuangan untuk waktu yang lama, serta kesulitan didalam menciptakan kesepakatan keuangan yang cerdas dan mengatur keuangan secara efisien.
2. Tingkat inklusi keuangan yang tinggi tetapi tak diimbangi melalui pangkat literasi keuangan yang memadai. Masih banyak masyarakat yang dapat mengakses layanan keuangan, namun kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait dengan layanan tersebut.
3. Hambatan-hambatan dalam mengadopsi teknologi keuangan, seperti kekhawatiran terkait peminjaman berbasis Fintech, minimnya literasi keuangan dan edukasi, serta persepsi negatif tentang keamanan privasi dan potensi penipuan.
4. Rendahnya produktivitas IKM, baik dari segi produktivitas per unit usaha maupun tenaga kerja. Kendala-kendala dalam pengembangan industri IKM, seperti rendahnya kapasitas serta kualitas SDM, serta kurangnya jalan masuk pada sumber daya produktif seperti persediaan pokok dan teknologi.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang masalah tersebut, bahwa kesimpulan masalah didalam penelitian ini adalah

1. Apakah variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja IKM di Kecamatan Bukit Bestari ?
2. Apakah variabel inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja IKM di Kecamatan Bukit Bestari ?
3. Apakah variabel *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap kinerja IKM di Kecamatan Bukit Bestari ?
4. Apakah variabel literasi keuangan, inklusi keuangan serta *financial Technology* berpengaruh signifikan terhadap kinerja IKM di Kecamatan Bukit Bestari ?

### 1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk mencegah perluasan atau penyimpangan dari inti masalah, sehingga penelitian menjadi lebih fokus dan memudahkan dalam penelitian. Beberapa batasan masalah terhadap masalah penelitian yang akan dilakukan yaitu :

Penelitian ini berfokus pada jenis industri pangan di Kecamatan Bukit Bestari

1. IKM yang diteliti berfokus pada industri pangan di Kecamatan Bukit Bestari
2. Penelitian ini menggunakan variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, serta *Financial Technology* selaku variabel independen
3. Penelitian ini menggunakan variabel kinerja IKM selaku variabel dependen.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja IKM Di Kecamatan Bukit Bestari
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja IKM Di Kecamatan Bukit Bestari
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Financial Technology* Terhadap Kinerja IKM Di Kecamatan Bukit Bestari
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, *Financial Technology* Terhadap Kinerja IKM Di Kecamatan Bukit Bestari

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis atas penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini bisa digunakan untuk mengimplementasikan pengetahuan literasi keuangan, inklusi keuangan, serta *Financial Technology* sehubungan dengan keberhasilan kemampuan UMKM

### 2. Bagi Akademi

Penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat demi memajukan penelitian masa depan dan sebagai tambahan informasi bagi kepentingan akademis.

### 3. Bagi IKM

Peneliti berharap penelitian ini bisa dipakai jadi rujukan yang bisa memberi kontribusi pemikiran didalam acuan yang sesuai dengan kebutuhan, serta sebagai dasar untuk menjadi strategi optimalisasi yang tepat guna mneingkatkan performa Industri Kecil dan Menengah (IKM)

#### 1.7 Sistematika Penelitian

Dari penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah didalam penelitian ini ialah:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama, mencakup penjelasan terkait latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penelitian.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab kedua menguraikan dan menjelaskan dasar-dasar yang mendukung penelitian ini, termasuk teori ilmiah yang erat atas masalah penelitiannya, studi-studi sebelumnya, dan hipotesis penelitiannya yang menggambarkan arah penelitian yang hendak dilakukan.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab tersebut menguraikan variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel perusahaan yang akan diselidiki, jenis serta sumber data yang hendak digunakan, teknik pengumpulan data, dan pendekatan analisis data yang akan digunakan.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat mencakup hasil penelitian, analisis data, pengujian asumsi klasik, serta pembahasan teoritis baik dari segi kualitatif maupun statistik.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab tersebut berfokus pada rangkuman temuan dari penelitian yang telah dilakukan, mencakup jawaban terhadap rumusan masalah, serta memberikan rekomendasi dan mengidentifikasi keterbatasan dari penelitiannya.

